

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA DENGAN METODE PROBLEM SOLVING KELAS IV SDN 28 TUMAMPUA II

¹Hairul Syarifuddin, ²Ahmady Farmansyah, ³A. Muafiah Nur

Universitas Muhammadiyah Makassar

¹hairulmrt46@gmail.com, ²ahmadfarmansyah16@icloud.com, ³a.muafiahnur@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 28 Tumampua II melalui penerapan Metode Problem Solving. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan 2 siklus dengan subjek penelitian adalah kelas IV SDN 28 Tumampua II pada tahun ajaran 2022/2023. Data dikumpulkan dengan dua tes pada akhir siklus. Data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah penerapan metode Problem Solving. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode problem solving yang diterapkan pada pembelajaran tematik siswa SDN 28 Tumampua II dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini di tunjukkan dengan presentase siswa tuntas dari siklus I sebesar 70,83% pada siklus II menjadi 83,33%. Berdasarkan penelitian ketuntasan belajar siswa kelas V adalah peningkatan nilai tertinggi pada siklus I ke siklus II yakni dari 95 menjadi 97. Terdapat dari penerapan metode diskusi selama proses pembelajaran yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam keikutsertaan mereka untuk berpartisipasi dalam pelajaran matematika, sehingga penerapan metode problem solving telah berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 28 Tumampua II.

Kata Kunci: *Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita, Problem Solving, Matematika*

Abstract

This study aims to improve the mathematics learning outcomes of fourth grade students of SDN 28 Tuampua II through the application of the Problem Solving Method. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in 2 cycles with the research subject being class IV at SDN 28 Tuampua II in the academic year 2022/2023. Data were collected with two tests at the end of the cycle. The data were analyzed descriptively to explain the increase in learning outcomes before and after the application of the Problem Solving method. The results showed that the application of problem solving methods applied to the thematic learning of students at SDN 28 Tuampua II could improve student learning outcomes. This is indicated by the percentage of students who completed the first cycle of 70.83% in the second cycle to 83.33%. Based on the research, the learning mastery of class V students is the highest increase in the score in the first cycle to the second cycle, namely from 95 to 97. There is an application of the discussion method during the learning process, namely increasing the activeness of students in their participation in learning. participate in mathematics lessons, so that the application of problem solving methods has succeeded in improving mathematics learning outcomes for fourth grade students at SDN 28 Tuampua II.

Keywords: *Ability to Solve Story Problems, Problem Solving, Mathematics.*

PENDAHULUAN

Menurut Yuliar, (2014) mengemukakan bahwa soal cerita matematika merupakan soal-soal yang menggunakan bahasa verbal dan umumnya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Soal cerita tidak semudah ketika peserta didik menyelesaikan soal berbentuk bilangan, karena soal cerita kebanyakan termasuk soal non rutin. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berhitung saja, namun memperhatikan proses penyelesaiannya juga. Diharapkan peserta didik menyelesaikan soal cerita melalui tahap demi tahap sehingga guru mampu menganalisis kemampuan yang telah mereka miliki. Terutama pemahaman peserta didik terhadap konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan.

Suatu soal dianggap “masalah” apabila soal tersebut memerlukan keaslian berpikir tanpa ada contoh penyelesaian sebelumnya. Masalah berbeda dengan soal latihan, pada soal latihan siswa mengetahui contoh cara menyelesaikannya, karena hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanyakan sudah jelas dan sudah ada contoh soalnya. Soal cerita adalah soal matematika yang diungkapkan atau dinyatakan dengan kalimat-kalimat dalam bentuk cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Afianah, 2020: 25).

Peranan matematika dalam pembentukan pola pikir yang logis, sistematis dan kritis akan membantu seseorang dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk pemecahan masalah. Salah satu kemampuan yang dianggap masih rendah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. (Zaidun, 2015: 2).

Menurut Rahardjo dan Astuti (Ansori, 2016:183) soal cerita adalah soal matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung dan relasi. sehari-hari yang di dalamnya terkandung konsep matematika.

Menurut Muklis (Yudharina, 2015:10) mengemukakan bahwa setiap soal cerita di selesaikan dengan rencana sebagai berikut:

1. Membaca soal itu dan memikirkan hubungan antara bilangan-bilangan yang dalam pada soal tersebut.
2. Menuliskan apa yang diketahui dari soal tersebut.
3. Menuliskan apa yang ditanyakan.
4. Menuliskan kalimat matematika yang selanjutnya menyelesaikan sesuai dengan ketentuan.
5. Menuliskan kalimat jawabannya

Kemampuan menyelesaikan soal cerita juga merupakan salah satu kemampuan matematik yang harus dimiliki seorang siswa. Kemampuan menyelesaikan soal cerita dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu, siswa mengetahui apa kegunaan dari pokok bahasan yang telah dipelajari. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengambil suatu keputusan merupakan manfaat lain yang dapat diperoleh dari kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat membentuk murid agar lebih aktif dan kreatif dalam menciptakan ide atau dalam mengungkapkan perasaan yang mereka miliki. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu adanya media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat, pemahaman dan keaktifan siswa. Salah satunya yaitu Penggunaan media PPT dan Video pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita murid kelas 4.

Selama ini proses pembelajaran di kelas 4 UPT SDN 28 TUMAMPUA II masih menggunakan paradigma yang lama, guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan murid duduk, diam, dan mendengarkan, sehingga kegiatan belajar mengajar (PBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Akibatnya nilai akhir yang dicapai murid tidak seperti

yang diharapkan. Di samping itu di kelas 4 selama ini murid juga masih kurang aktif dalam hal bertanya maupun menjawab.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar seperti permasalahan yang telah dipaparkan diatas ada beberapa alternatif antara lain: 1) pembelajaran dengan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, 2) membuat kelompok belajar, 3) menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran, 4) meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran.

Metode pemecahan masalah atau *Problem Solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Artinya adalah Pengajaran Operasi Riset dengan menggunakan Pendekatan *Problem Solving* adalah pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Dalam pembelajaran ini, guru dan siswa benar-benar terlibat langsung di sepanjang proses tatap muka. Dari pihak guru, harus tetap mengamati proses jalannya proses belajar terutama dalam proses pemecahan masalah, sehingga guru akan tahu, kapan akan melakukan intervensi dan kapan membiarkan siswa bekerja bersama kelompoknya, sedangkan dari pihak siswa sendiri terus berusaha mengembangkan ide-ide mereka untuk mendapatkan jalan pemecahan masalah.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar dan teknik kepada siswa, supaya siswa mampu memecahkan masalah, dibandingkan hanya dicekoki oleh sejumlah data dan informasi yang harus dihafalkan. Siswa diberikan bekal oleh guru mengenai kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan kaidah ilmiah tentang teknik dan langkah-langkah berfikir kritis dan rasional dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2013:139).

Pemecahan masalah adalah suatu proses berfikir ilmiah. Goldstein dan Levin mendefinisikan "*Problem Solving has been defined as higher-order cognitive process that requires the modulation and control of more routine or fundamental skills*". Pemecahan masalah sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang membutuhkan modulasi dan kontrol keterampilan yang lebih rutin atau mendasar (Yunita, 2018).

Menyelesaikan suatu masalah merupakan proses untuk menerima tantangan dalam menjawab masalah. Memecahkan masalah berarti menemukan cara atau jalan mencapai tujuan atau solusi yang tidak mudah menjadi nyata.

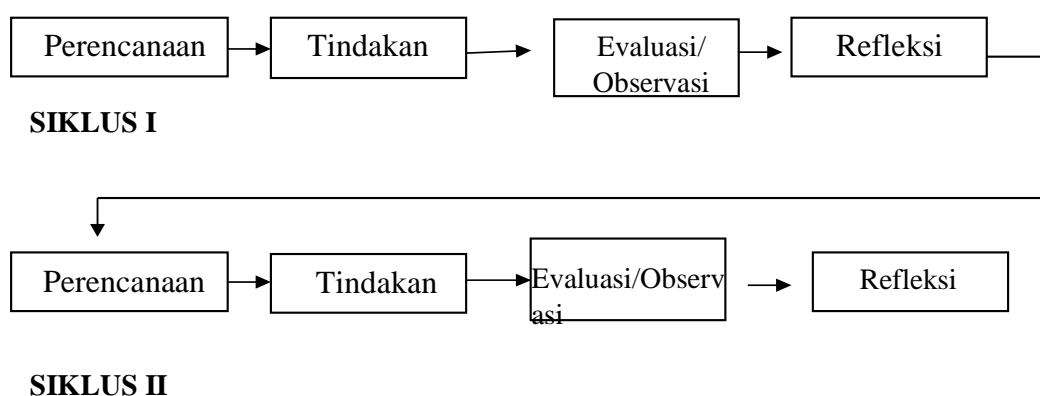
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* merupakan cara guru menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak siswa berpikir secara ilmiah melalui analisis dan interpretasi masalah berdasarkan informasi dan konsep yang telah diterima, untuk menentukan jawaban permasalahan.

Dari paparan diatas, maka di yakini bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN 28 Tumampua II tahun pelajaran 2022/2023 akan dapat ditingkatkan melalui penerapan Metode *Problem Solving*.

A. Desain Penelitian

Metode ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun model PTK yang digunakan yaitu skema pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut penulis merujuk kepada pendapat Jhon Elliot. Dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengobeservasi, mengevaluasi proses dan hasil tindakan (observation and evaluation), melakukan refleksi (refleksion), dan dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapaian (kriteria keberhasilan). Subjek ini adalah kelas IV SDN 28 Tumampung II tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 siswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 16 perempuan. Objek penelitian ini adalah metode *problem solving* dan hasil belajar. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus terdiri dari 4 tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) Tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, berupa tes hasil belajar yang diberikan setiap akhir tindakan. 2) Observasi, pelaksanaan observasi baik pada peneliti atau pada subyek dilakukan setiap pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengisi format yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas dan perilaku peneliti pada saat kegiatan belajar (KBM).

C. Analisis Data

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan yang telah dilaksanakan dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya maka peneliti menggunakan rumus:

$$\text{Presentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa Nilai Tuntas}}{\text{Jumlah total Siswa}} \times 100 \%$$

Siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran apabila mencapai 70% dari nilai. Siswa dinyatakan tidak tuntas dalam pembelajaran apabila mencapai kurang dari 70% dari nilai performance test mereka.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

A. Hasil Pelaksanaan

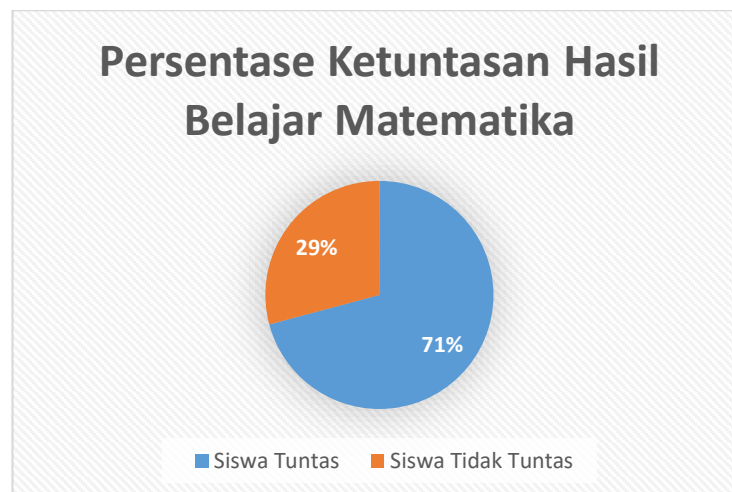
Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 28 Tumampua II mengikuti alur sebagai berikut:

1. Perencanaan meliputi penetapan materi pembelajaran Matematika dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya. (Agustus - Oktober 2022)
2. Tindakan meliputi seluruh kegiatan belajar mengajar melalui model problem solving
3. Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran meliputi aktifitas siswa, pengembangan materi dan hasil belajar siswa
4. Refleksi meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan

1. Analisis Kuantitatif

a. Deskriptif Hasil Tes Siklus I

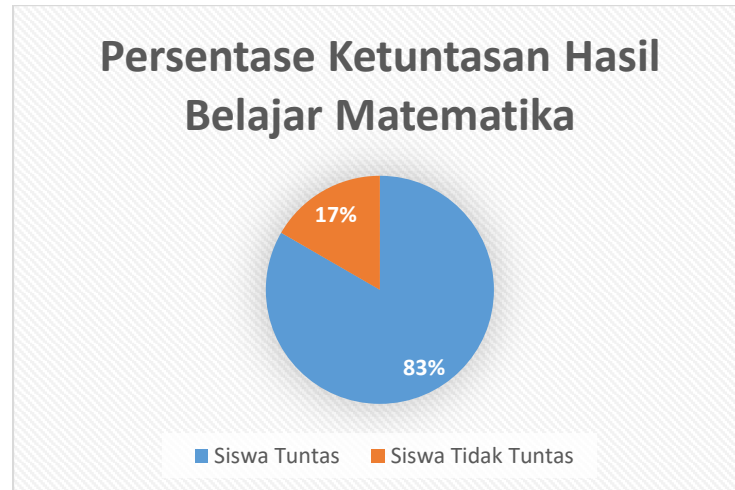
Pada siklus I ini dilaksanakan tes individu berupa tes perhitungan setelah penyajian materi selama 4 kali pertemuan. Adapun data skor hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Hasil keterampilan menyelesaikan soal cerita siswa belum meningkat, siswa yang semula belum tuntas pada siklus 1 ini sudah mendapatkan nilai yang cukup bagus, siswa yang sudah tuntas pada pra siklus lebih meningkat lagi nilainya, masih ada 7 orang siswa yang belum tuntas pada saat tes soal cerita siklus I. Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan ketuntasan yang lebih baik dibandingkan dengan ketuntasan pada saat pra siklus melalui metode problem solving dalam keterampilan menyelesaikan soal cerita sudah terlihat cukup antusias dalam pembelajaran dan ikut berpartisipasi sehingga pada saat tes soal cerita individu siswa menyelesaikannya yang sudah cukup. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai, karena jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar masih kurang dari 80%. Mengingat masih banyak siswa yang belum tuntas atau dengan kata lain masih memiliki kemampuan yang cukup, dalam hal ini masih banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah. Hal tersebut akan menjadi perbaikan untuk siklus selanjutnya.

b. Deskriptif Hasil Tes Siklus II

Seperti halnya siklus I, tes belajar pada siklus II ini dilaksanakan dengan bentuk tes individu berupa tes perhitungan penyajian materi selama 4 kali pertemuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh murid kelas 4 UPT SDN 28 TUMAMPUA II yang diajar dengan menggunakan metode *problem solving* pada siklus II disajikan dalam bentuk digram ketuntasan dan tidak tuntas.



Hasil keterampilan menyelesaikan soal cerita siswa sudah meningkat, siswa yang semula belum tuntas pada siklus I ini sudah mendapatkan nilai yang cukup bagus di siklus II, siswa yang sudah tuntas pada siklus I lebih meningkat lagi nilainya, semua siswa telah tuntas pada saat tes cerita siklus II. Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan ketuntasan yang lebih baik dibandingkan dengan ketuntasan pada saat siklus I melalui metode *problem solving* dalam keterampilan menyelesaikan soal cerita siswa sudah terlihat cukup antusias dalam pembelajaran dan ikut berpartisipasi sehingga pada saat tes cerita individu siswa bisa menyelesaikannya yang sudah sangat baik.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan soal cerita. Setiap siswa di tuntut untuk mendapatkan hasil yang terbaik sehingga pembelajaran tidak hilang begitu saja ketika proses pembelajaran selesai, namun bisa bertahan dan dapat digunakan ketika di perlukan.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan model pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas IV mengalami peningkatan yang cukup baik. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan secara kreatif berusaha menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan, saling berinteraksi dengan teman maupun guru, saling bertukar pikiran, sehingga wawasan dan daya pikir mereka berkembang. Hal ini akan banyak membantu siswa dalam

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga ketika mereka dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mereka dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya tidak hanya dengan cara menghafal tanpa memperdalam dan memperluas pemikirannya Rahardjo dan Astuti (Sabri, 2016:183) soal cerita adalah soal matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung dan relasi. sehari-hari yang di dalamnya terkandung konsep matematika. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus 2. Keputusan ini diambil melihat telah tercapainya kriteria ketuntasan minimal yang diamanatkan dalam kurikulum pada perbaikan pembelajaran siklus II. Untuk mengetahui dari keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Pada siklus I masih banyak siswa yang tidak memberikan tanggapan terhadap pertanyaan/jawaban dari kelompok lain dengan kategori tidak baik, tetapi setelah guru melakukan refleksi dan perencanaan kembali dengan cara memberikan hadiah kecil dan nilai tambahan pada kelompok yang paling aktif, pada siklus II aktivitas siswa di kelas menjadi aktif dengan kategori baik. Kemudian pada aspek ketiga yang dijadikan refleksi yaitu bekerja dalam memecahkan masalah, pada siklus II telah terjadi peningkatan yang sebelumnya kategorinya tidak baik di siklus II sudah berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan penerapan *Problem Solving* pada siswa kelas IV dalam pembelajaran matematika materi menyelesaikan soal cerita mengalami peningkatan. Peneliti menggunakan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penerapan metode *Problem Solving* maka hasil belajar siswa menjadi meningkat, sebab pembelajaran di kelas lebih berfokus pada murid sehingga murid lebih memahami materi yang diberikan oleh guru berupa materi menyelesaikan soal cerita. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan secara kreatif berusaha menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan, saling berinteraksi dengan teman maupun guru, saling bertukar pikiran, sehingga wawasan dan daya pikir mereka berkembang. Hal ini akan banyak membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga ketika mereka dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mereka dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya tidak hanya dengan cara menghafal tanpa memperdalam dan memperluas pemikirannya. *Problem Solving* merupakan

pembelajaran yang menerapkan pola pemberian masalah atau kasus untuk siswa agar dapat diselesaikan. Masalah atau kasus ini tentu diselesaikan dengan materi bidang studi yang menjadi pusat belajar (Dwi Wandika, 2018:19).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa sudah tergolong aktif dengan kategori baik. Pada siklus I dan siklus II observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan. Skor akhir aktivitas siswa berada pada kategori baik dengan nilai 83,33%. Deskripsi hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Dalam penelitian ini diaplikasikan metode pembelajaran berupa metode *problem solving* yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya hasil belajar Matematika murid kelas 4 UPT SDN 28 TUMAMPUA II. Setelah dilaksanakan dua kali tes siklus, banyak murid yang tuntas secara perorangan, pada siklus I ada 7 siswa yang tidak tuntas meningkat menjadi 4 siswa yang tidak tuntas pada siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa ada 17 orang dan pada siklus ke II ketuntasan belajar siswa ada 20 orang telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan. Pada siklus I, siswa sudah melaksanakan model pembelajaran *Problem Solving* dengan baik. Pada siklus II, hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving* berjalan dengan sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu mencapai 83,33% yang termasuk dalam kategori sangat baik karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan hasil peningkatan siklus I ke siklus II dari hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran yaitu 70,83% siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran siklus I menjadi 83,33% siklus II. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika terkhususnya dalam menyelesaikan soal cerita murid kelas IV UPT SDN 28 Tumampung II. Hal ini berarti pembelajaran melalui penerapan metode *Problem Solving*, cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya siswa kelas IV UPT SDN 28 Tumampung II.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa

Pengaplikasian Metode *Problem Solving* Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika untuk meningkatkan hasil pembelajaran Matematika murid kelas 4 UPT SDN 28 TUMAMPUA II. Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada siklus I dan II yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa diterapkannya penggunaan Metode *Problem Solving* pada mata pelajaran Matematika dalam menyelesaikan soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 28 Tumampua II. Dimana hal ini di buktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini juga ditunjukkan dengan presentase siswa tuntas pada siklus I sebesar 70,83% dan presentase siswa tidak tuntas sebesar 29,16% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,33% presentase siswa yang tuntas dan 16,66% presentase siswa yang tidak tuntas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil pembelajaran murid apabila digunakan Metode pembelajaran yaitu metode *Problem Solving* dalam menyelesaikan soal cerita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran *problem solving* layak dipertimbangkan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif.
2. Dalam melaksanakan PBM, guru sebaiknya meningkatkan kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran.
3. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada murid untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianah, V. (2020). Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pembelajaran matematika materi luas dan keliling bangun datar melalui model POLY pada siswa kelas IV MI Hidayatus Shibyan Gresik. *skripsi*.
- Ansori, H. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan langkah penyelesaian POLYA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 120-129.
- Kaprinaputri, A. (2013). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 8(1).
- Sabri, T. (2020). Penggunaan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan siswa mengerjakan soal cerita pada pembelajaran matematika . *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1-12.

Wandika, D. (2018). Analisis kemampuan *problem solving* menurut POLYA berdasarkan kategori Join A. Malone dalam pokok bahasan pecahan pada kelas VII SMPIT Bustanul Ulum Lampung Tengah. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Yunita. (2018). Analisis kemampuan *problem solving* menurut polya berdasarkan kategori john a. Malone dalam pokok bahasan pecahan.

Zaidun. (2015). Peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan soal cerita matematika melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas IX C SMP Negeri 7 Makassar. *Tesis*, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.